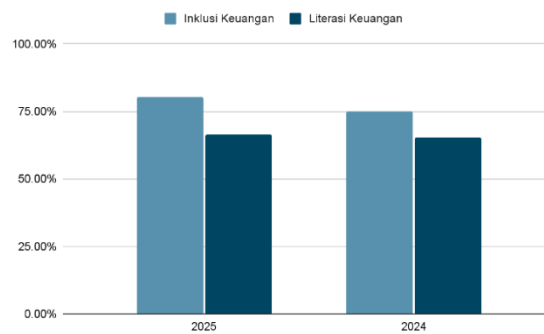


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 76/POJK.07/2016, inklusi keuangan diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, dengan tujuan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Konsep inklusi keuangan menitikberatkan pada pemerataan kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan layanan dan produk keuangan formal yang berkualitas, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Pemerintah Indonesia juga terus berupaya memperluas tingkat inklusi keuangan dengan menetapkan target sebesar 91% pada tahun 2025, 93% pada tahun 2029, dan 98% pada tahun 2045. Namun demikian, berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan melalui kerja sama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), capaian indeks inklusi keuangan Indonesia masih berada pada angka 80,51%, sehingga belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Walaupun demikian, capaian tersebut menunjukkan peningkatan sekitar 7,32% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 1. 1
Perbandingan Indeks Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan di Indonesia tahun 2024 dan 2025

Liska *et al.* (2024) menyatakan dua faktor penting yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan, yaitu tingkat literasi keuangan dan juga *financial technology*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa semakin besar pemahaman suatu individu terhadap pengelolaan keuangan dasar dalam literasi keuangan, maka inklusi keuangan yang mereka peroleh akan turut meningkat. Hal ini juga berlaku pada *financial technology*, dimana semakin tinggi frekuensi masyarakat menggunakan *financial technology* seperti layanan keuangan berbasis digital maka akan semakin meningkat ketersediaan akses dan layanan keuangan atau inklusi keuangan. Berdasarkan hasil SNLIK tahun 2024 dan 2025, indeks inklusi keuangan meningkat sebesar 7,32%. Sementara itu, indeks literasi keuangan meningkat sebesar 1,57%. Fenomena yang dianalisis dari data ini memperlihatkan akses serta penggunaan layanan keuangan formal di masyarakat mengalami kemajuan yang signifikan, meskipun peningkatan pemahaman atau literasi keuangan tidak sebesar peningkatan aksesnya, seperti yang dapat disimak pada Gambar 1. 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan belum bisa diikuti oleh optimalnya pemanfaatan layanan tersebut secara berkelanjutan (Sewendra, *et al.*, 2024).

Hasil SNLIK tahun 2025 juga menyebutkan kelompok usia yang memiliki indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan tertinggi adalah kelompok dengan umur 18-25 tahun yaitu sebesar 89,96% dan 73,22%. Salah satu kelompok dengan umur 18-25 tahun yang memainkan peran dalam hal ini adalah mahasiswa. Tingginya indeks literasi dan inklusi keuangan pada kelompok usia 18–25 tahun disebabkan oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah tingginya keterpaparan terhadap teknologi digital, kemudahan akses informasi keuangan, serta fase kehidupan yang mendorong kemandirian finansial. *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2020 menyatakan kelompok usia ini tergolong generasi digital *native* yang cepat beradaptasi terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Selain itu, berdasarkan data yang disampaikan OJK tahun 2023, banyaknya program edukasi keuangan yang menasar pelajar dan mahasiswa turut mendorong peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat kelompok usia 18-25 tahun dalam sistem keuangan formal. Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan bahwa sampai saat ini penduduk Indonesia yang berusia 18-25 tahun masuk ke dalam kelompok dengan jumlah populasi terbesar. Kelompok masyarakat ini dituntut untuk memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya inklusi keuangan.

Literasi keuangan dapat didefinisikan yaitu keterampilan individu untuk dapat memahami serta menyadari cara mengoptimalkan penggunaan berbagai produk dan/atau layanan keuangan formal yang disediakan kepada masyarakat (Faidatul & Indah, 2022). Selain itu, literasi keuangan juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami penilaian dan risiko terhadap kegiatan finansial, keterampilan pengelolaan keuangan, serta keyakinan diri dalam memilih langkah

yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Morgan and Trinh, 2020). Kemampuan ini menjadi tuntutan dasar yang harus dikuasai setiap orang agar terbebas dari berbagai persoalan finansial (Suci, *et al.*, 2021). Sebab, sebesar apa pun penghasilan yang dimiliki seseorang, tanpa pemahaman literasi keuangan yang memadai, hal tersebut tetap berpotensi menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari (Heryanda, *et al.*, 2020). Dikutip dari kategori yang dinyatakan oleh Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan termasuk dalam kategori tinggi apabila indeks $>80\%$, kategori sedang/menengah dengan indeks $60 - 80\%$, dan kategori rendah dengan indeks $< 60\%$. Berdasarkan kriteria tersebut maka tingkat literasi keuangan kelompok usia 18-25 tahun di Indonesia termasuk dalam kategori menengah dengan indeks sebesar 73,22%.

Kemunculan *Financial Technology* memberikan dampak pada perkembangan perekonomian nasional. *Financial technology* memberikan kemudahan dan perubahan terhadap perilaku keuangan, gaya hidup, sikap konsumtif, kenyamanan bertransaksi, dan kecepatan pertukaran informasi (Rahma & Susanti, 2022). *Financial technology* dapat diartikan sebagai pemanfaatan teknologi di dalam sistem finansial yang memunculkan berbagai produk, jasa, teknologi, dan inovasi model usaha, yang selanjutnya memberikan dampak terhadap kestabilan moneter, ketahanan sistem finansial, serta tingkat efisiensi, kelancaran, keandalan, dan proteksi sistem pembayaran. Melalui berbagai fitur dan layanan keuangan yang lebih terbaharui, *financial technology* memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengaksesnya, sehingga berperan sebagai salah satu jalan keluar untuk mendukung pencapaian target inklusi keuangan (Jannah *et al.*, 2023). Di Indonesia sendiri, perkembangan industri *financial technology* menunjukkan pertumbuhan

yang semakin pesat. Hingga akhir tahun 2024, tercatat sebanyak lebih dari 1.000 *startup financial technology* yang beroperasi, mencakup layanan pembayaran, pinjaman *peer-to-peer*, investasi digital, dan lain sebagainya (Rizal *et al.*, 2025). Penggunaan teknologi layanan keuangan di Indonesia bertumbuh dengan pesat dalam beberapa tahun belakang, terutama pada sektor pembayaran digital. Berdasarkan data OJK, sebesar 42,22% masyarakat menggunakan *financial technology* untuk transaksi pembayaran (Brilyan, 2021). Di sisi lain, mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital (usia 19–34 tahun), menjadi kelompok pengguna terbanyak aplikasi *financial technology* (OJK, 2022). Berdasarkan penelitian oleh Antika *et al.* (2023), sebanyak 98% mahasiswa telah mengetahui keberadaan *financial technology*, dan 52% menyatakan bahwa teknologi ini membantu mahasiswa dalam menunjang aktivitas transaksi secara mudah, cepat, dan hemat waktu. Fenomena ini mengindikasikan mahasiswa memegang kapasitas besar untuk mendorong inklusi keuangan digital, khususnya dalam hal akses dan pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi. Namun, di balik kemudahan ini, literasi keuangan yang rendah dapat memicu risiko penyalahgunaan layanan *financial technology*, seperti terjerat pinjaman *online* ilegal atau penyalahgunaan dompet digital.

Secara teoritis, fenomena tersebut dapat ditinjau melalui *Financial Behavior Theory* atau teori perilaku keuangan. Xiao (2008) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan tindakan individu yang berkaitan dengan cara seseorang mengelola, membelanjakan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Kholilah dan Iramani (2013) menambahkan bahwa perilaku keuangan mencakup kemampuan seseorang dalam

merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, serta menyimpan dana keuangannya sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, perilaku keuangan seseorang, termasuk keputusannya dalam memanfaatkan layanan keuangan formal, pada dasarnya dibentuk oleh kombinasi antara pengetahuan yang dimiliki serta kemudahan dan dukungan lingkungan yang tersedia di sekitarnya. Merujuk pada teori ini, semestinya semakin baik pemahaman keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya, termasuk semakin luasnya pemanfaatan layanan keuangan formal

Walaupun masuk ke dalam kategori menengah, masih banyak ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa kelompok usia 18-25 tahun di Indonesia, khususnya mahasiswa, belum sepenuhnya mampu untuk mengelola keuangan secara optimal, khususnya dalam hal risiko keuangan itu sendiri. Di antaranya adalah sering terjadinya kasus penipuan, investasi bodong, serta judi *online* menargetkan mahasiswa. Perkembangan teknologi dan internet yang sangat pesat dapat menjadi motor utama bagi generasi muda untuk terus meningkatkan literasi dan akses keuangan generasi muda dalam menjadi agen perubahan untuk mencapai inklusi keuangan jangka panjang. Namun, menurut pernyataan yang dikutip dari situs web resmi Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan (2024), di Indonesia masih banyak generasi muda yang mudah terjerumus dalam aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan inklusi keuangan, salah satunya yang paling marak terjadi adalah judi *online*. Mudahnya akses teknologi dan internet tidak hanya memberi banyak kemudahan bagi masyarakat, tapi justru malah memudahkan sebagian generasi muda untuk mengakses situs-situs judi *online*. Dikutip dari Portal Informasi Indonesia, Pusat

Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mencatat setidaknya ada kurang lebih 500,000 generasi muda Indonesia yang masih merupakan pelajar dan mahasiswa tergiring dalam kasus judi *online* di tahun 2024. Kondisi ini menyebabkan terjadinya paradoks inklusi keuangan, di mana akses terhadap layanan keuangan meningkat secara statistik, tetapi tidak dibarengi dengan perilaku keuangan yang bijak (Lusardi & Mitchell, 2014).

Mahasiswa, yang pada umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun, merupakan populasi yang tepat untuk dianalisis tingkat inklusi keuangannya, mengingat mereka tengah berada pada tahap peralihan ke tahap kebebasan finansial, saat individu mulai belajar mengatur pendapatan, pengeluaran, serta memanfaatkan macam-macam layanan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan keuangan dasar dalam literasi keuangan perlu ditanamkan sejak dini pada mahasiswa agar menjadi kebiasaan yang nantinya turut memengaruhi pengambilan keputusan keuangan mereka (Suci, *et al.*, 2022). Selain itu, kelompok usia ini juga merupakan pengguna aktif teknologi digital, termasuk layanan *financial technology* seperti dompet digital, *mobile banking*, dan *platform* pembayaran *online*. Khususnya mahasiswa ekonomi yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan dasar atau konsep keuangan yang sepantutnys lebih baik dari masyarakat umum atau mahasiswa non-ekonomi (Apriliani & Yudiatmaja, 2023).

Buleleng adalah kabupaten terluas yang terletak di Provinsi Bali. Buleleng termasuk ke dalam kabupaten yang memiliki komitmen tinggi terhadap digitalisasi ekonomi dan keuangan. Namun sayangnya, dikutip dari Warta.kini.co.id (2025), masyarakat Buleleng masih cukup banyak yang terjerat kasus pinjaman *online* ilegal dan judi *online* yang akhirnya merugikan diri sendiri. Menanggapi hal

tersebut, pemerintah Kabupaten Buleleng, melalui Dinas Kominfosanti menyadari bahwa fenomena pinjaman *online* ilegal dan judi *online* adalah ancaman besar bagi masyarakat Buleleng, khususnya generasi muda. Pemerintah Kabupaten Buleleng bersama OJK (2025) menegaskan komitmennya untuk terus meningkatkan angka literasi keuangan masyarakat sebagai upaya membangun sistem keuangan yang kokoh dan mampu bertahan dalam jangka panjang, sehingga masyarakat, terutama penerus bangsa, mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat, menjaga stabilitas ekonomi, sekaligus mempersiapkan masa depan yang sejahtera. Sebagai pusat pendidikan tinggi di Bali Utara, Kabupaten Buleleng memiliki beberapa perguruan tinggi yang menawarkan fakultas ekonomi dan berbagai macam program studi yang berkaitan dengan ekonomi kepada mahasiswanya, yaitu Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Panji Sakti, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, dan Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Keempat perguruan tinggi tersebut mampu menghasilkan mahasiswa ekonomi dengan kapasitas pendidikan formal ekonomi dan manajemen keuangan.

Penelitian terdahulu menyatakan inklusi keuangan mendapat pengaruh yang positif dan signifikan dari literasi keuangan (Diwangsa & Sari, 2024). Dalam penelitian tersebut dinyatakan tingkat literasi keuangan yang tinggi memberi kemungkinan yang lebih besar bagi individu untuk mengambil peran dalam sistem keuangan formal seperti pemanfaatan layanan bank, berinvestasi, penggunaan asuransi, dan lain sebagainya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa literasi keuangan tidak mampu mempengaruhi inklusi keuangan sebab tidak

bisa memanfaatkan secara penuh pengetahuan mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia. Di sisi lain, Apriliani & Yudiatmaja (2023) dan Liska *et al.* (2024), menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan *financial technology* terhadap inklusi keuangan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa literasi keuangan dan *financial technology*, apabila digabungkan, memberikan pengaruh yang searah dan berarti terhadap inklusi keuangan.

Berlandaskan pada uraian yang disajikan diatas yang membahas mengenai fenomena terjadinya kasus yang ditambah dengan adanya inkonsistensi antara perolehan pernyataan peneliti terdahulu, yang membuat pihak peneliti tergerak guna menyelenggarakan kegiatan riset dengan motivasi guna mengetes hubungan literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan. Dengan begitu, maka pihak peneliti tertarik guna meneliti mengenai “Pengaruh Literasi keuangan dan *Financial technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Ekonomi di Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada pemaparan motif dan konteks yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang masalah, adapun berhasil dihasilkan identifikasi permasalahan yakni:

1. Banyaknya fenomena yang bertentangan dengan literasi keuangan di lingkungan mahasiswa yang berpotensi menghalangi mahasiswa untuk mengatur keuangan pribadi dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal.

2. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat penggunaan *financial technology* dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan, khususnya di lingkungan mahasiswa.
3. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada hubungan masing-masing variabel X terhadap Y.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan kegiatan analisis pada semua komponen yang ada dalam aspek yang memunculkan permasalahan yang diketahui telah mampu berkontribusi dalam mempengaruhi inklusi keuangan. Pada riset ini, permasalahan yang hendak dibuat batasannya adalah variabel riset yang hanya mencakup 2 variabel, yaitu literasi keuangan dan *financial technology* sebagai variabel bebas atau independen. Riset ini juga menggunakan variabel terikat atau dependen yaitu inklusi keuangan dan subjek penelitian ini mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, rumusan masalah yang ditetapkan yaitu:

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah *financial technology* memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng?

3. Apakah literasi keuangan dengan *financial technology* bersama-sama memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang sudah dirumuskan adalah:

1. Menguji hubungan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng
2. Menguji hubungan *financial technology* terhadap inklusi pada inklusi keuangan mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng
3. Menguji hubungan literasi keuangan dan *financial technology* secara simultan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa ekonomi di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian seterusnya yang membahas tentang literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan khususnya dalam konteks era digital. Kemudian Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam melengkapi literatur dalam bidang keuangan, khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* guna membentuk inklusi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menawarkan solusi terhadap organisasi atau instansi dalam memahami faktor-faktor memiliki pengaruh pada inklusi keuangan. Dengan mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *financial technology*, pihak terkait diharapkan dapat merancang kebijakan dan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan di kalangan mahasiswa ekonomi khususnya pada Kabupaten Buleleng.

